ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i5.11568

REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM SABAR, NIAT, DAN IKHLAS DALAM NOVEL HATI SUHITA: PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Representation of the Islamic Educational Values of Patience, Intention, and Sincerity in the Novel Hati Suhita: Imam Al-Ghazali's Perspective

Syafinatun Najah, Irwan Ahmad Akbar, Hilyah Ashoumi
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
syafinanajah03@gmail.com; irwan@unwaha.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 16, 2026	Jul 14, 2026	Jul 26, 2026	Jul 31, 2026

Abstract

Studies of the novel *Hati Suhita* have thus far focused primarily on themes of women, pesantren life, and Islamic character education, whereas analyses based on Imam Al-Ghazali's educational thought, particularly concerning patience (*sabr*), intention (*niyyah*), and sincerity (*ikhlas*), remain limited. This study aims to analyze the representation of Islamic educational values in the form of patience, intention, and sincerity in Khilma Anis's novel *Hati Suhita* from the perspective of Imam Al-Ghazali. The study employed a qualitative approach with a library research design. The primary data source was the novel *Hati Suhita*, while *Ihya' 'Ulum al-Din* was used as the principal theoretical foundation. The data were analyzed qualitatively by identifying and interpreting the representations of these three values in the novel. The findings indicate that *Hati Suhita* represents Islamic education as a process of moral and spiritual formation rather than merely the transmission of religious knowledge. Patience is portrayed through the ability to control one's desires, manage emotions, and maintain steadfastness in facing life's

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

trials. Intention functions as an inner orientation that determines the moral and spiritual value of an action, while sincerity is represented as a process of purifying the heart from ego and worldly interests that leads individuals toward spiritual maturity. These three values are interconnected and form a comprehensive framework of Islamic education through character strengthening, self-discipline, and spiritual refinement in accordance with Imam Al-Ghazali's thought. The findings of this study broaden the scope of Islamic education studies by affirming the role of literary works as a medium for internalizing moral and spiritual values. Practically, this study supports the use of literary works in learning to strengthen character education based on Islamic values and opens opportunities for developing studies of Islamic educational thought in other literary works.

Keywords: *Hati Suhita*; Sincerity; Imam Al-Ghazali; Intention; Patience

Abstrak: Kajian terhadap novel *Hati Suhita* selama ini lebih banyak berfokus pada tema perempuan, kehidupan pesantren, dan pendidikan karakter Islam, sedangkan analisis berdasarkan pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali, khususnya mengenai sabar (*sabr*), niat (*niyyah*), dan ikhlas, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan Islam berupa sabar, niat, dan ikhlas dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama penelitian adalah novel *Hati Suhita*, sedangkan *Ihya' 'Ulum al-Din* digunakan sebagai landasan teoretis utama. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan representasi ketiga nilai tersebut dalam teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hati Suhita* merepresentasikan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan moral dan spiritual, bukan sekadar penyampaian pengetahuan keagamaan. Nilai sabar digambarkan melalui kemampuan mengendalikan hawa nafsu, mengelola emosi, dan mempertahankan keteguhan dalam menghadapi ujian kehidupan. Niat berfungsi sebagai orientasi batin yang menentukan nilai moral dan spiritual suatu perbuatan, sedangkan ikhlas direpresentasikan sebagai proses penyucian hati dari ego dan kepentingan duniawi yang mengantarkan individu menuju kedewasaan spiritual. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka pendidikan Islam yang utuh melalui penguatan karakter, disiplin diri, dan penyempurnaan spiritual sesuai dengan pemikiran Imam Al-Ghazali. Temuan penelitian ini memperluas kajian pendidikan Islam dengan menegaskan peran karya sastra sebagai media internalisasi nilai moral dan spiritual. Secara praktis, penelitian ini mendukung pemanfaatan karya sastra dalam pembelajaran untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam serta membuka peluang bagi pengembangan kajian pemikiran pendidikan Islam dalam karya sastra lainnya.

Kata Kunci: *Hati Suhita*; Ikhlas; Imam Al-Ghazali; Niat; Sabar

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada proses penyampaian ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia melalui pembinaan moral, spiritual, dan intelektual secara seimbang. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang semakin

kompleks, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk tetap mampu melahirkan manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Hakim & Rohaeni, 2026). Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek sikap dan karakter serta pembinaan spiritual sebagai fondasi pembentukan kepribadian muslim.

Imam Abu Hamid al-Ghazali (1058–1111 M) adalah seorang ulama besar, filsuf, dan sufi dari dunia Islam klasik yang berasal dari kota Tus, Khurasan (sekarang Iran). Ia dikenal sebagai salah satu pemikir Islam paling berpengaruh, terutama melalui karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, yang menyatukan dimensi syariat dan tasawuf. Menurut al Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk manusia yang berakhlak mulia. Ia menekankan bahwa pendidikan harus mengarah pada penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs), pembinaan hati, dan pencapaian ma'rifatullah (pengetahuan tentang Allah). Pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses transformasi spiritual yang utuh (Basori et al., 2025).

Pendidikan menurut Al-Ghazali dibangun melalui penghayatan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan dalam setiap perilaku manusia (Irawan & Rohman, 2025). Proses tersebut diwujudkan melalui pembinaan berbagai nilai spiritual yang menjadi fondasi perilaku manusia, di antaranya niat (Kitab al-Niyyah wa al-Ikhlas wa al-Shidq) serta sabar (Kitab al-Shabr wa al-Syukr) dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Al-Ghazali menempatkan pembentukan karakter dan penyucian jiwa sebagai tujuan utama proses pendidikan.

Di sisi lain, karya sastra memiliki potensi sebagai media pendidikan karena mampu merepresentasikan berbagai pengalaman hidup, konflik batin, dan nilai-nilai moral melalui tokoh serta alur cerita. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai ruang refleksi yang memungkinkan pembaca memahami persoalan kemanusiaan secara lebih mendalam (Laura et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, novel dapat menjadi media yang efektif untuk menghadirkan nilai-nilai spiritual secara kontekstual sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh pembaca.

Salah satu novel yang merepresentasikan nilai-nilai tersebut adalah *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Novel ini tidak hanya mengangkat kehidupan pesantren dan dinamika rumah tangga, tetapi juga menggambarkan perjalanan spiritual para tokohnya dalam menghadapi

berbagai ujian kehidupan melalui sikap sabar, niat yang lurus, dan keikhlasan (Anis, 2019). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa *Hati Suhita* tidak sekadar menyajikan kisah romantis, melainkan menghadirkan refleksi mengenai pembentukan karakter dan spiritualitas yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis berpendapat bahwa *Hati Suhita* layak diposisikan sebagai teks pendidikan Islam, bukan semata-mata sebagai karya sastra populer yang mengangkat kehidupan perempuan, pesantren, atau relasi rumah tangga. Pergulatan batin tokoh-tokohnya merepresentasikan proses pendidikan spiritual yang menekankan pembentukan akhlak melalui pengendalian diri, pemurnian niat, serta keikhlasan dalam menjalani berbagai ujian kehidupan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa karya sastra mampu menjadi media pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam secara reflektif dan kontekstual (Sunhaji, 2015).

Argumentasi tersebut memperoleh landasan konseptual dari pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*. Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan merupakan proses penyucian jiwa yang dilakukan secara bertahap melalui pembinaan nilai-nilai spiritual (Basori et al., 2025). Oleh karena itu, konsep sabar, niat, dan ikhlas tidak dipahami sebagai nilai moral yang berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan yang membentuk kepribadian muslim. Kerangka pemikiran ini menjadi relevan untuk digunakan dalam membaca novel *Hati Suhita* karena memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna pendidikan Islam yang direpresentasikan melalui tokoh dan alur cerita.

Penelitian mengenai novel *Hati Suhita* telah dilakukan dari berbagai perspektif. Prissilia Prahesta Waningyun dan Siti Fadilatul Aqilah mengkaji novel tersebut melalui pendekatan psikologi sastra dan pendidikan karakter dengan menitikberatkan pada perkembangan tokoh Alina Suhita (Waningyun & Aqilah, 2020). Penelitian Yana Destriani dan Achmad Maulidi menyoroti pendidikan karakter perempuan Islami melalui nilai religiusitas, kesabaran, tanggung jawab, dan kerendahan hati (Destriani & Maulidi, 2021). Penelitian Yanti Sariasih dkk. juga menunjukkan bahwa novel *Hati Suhita* mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan media pembelajaran (Sariasih et al., 2024).

Kajian lain lebih menekankan aspek keagamaan, pendidikan akhlak, identitas pesantren, dan representasi perempuan. Muhammad Masykur Baiquni dan Lailatul Rizkiyah mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan dalam hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri,

keluarga, dan masyarakat (Baiquni & Rizkiyah, 2022). Dila Ayu Pangesti dan Nurul Mubin mengkaji nilai pendidikan akhlak, sedangkan Maula menyoroti identitas sastra pesantren melalui berbagai unsur budaya pesantren (Pangesti & Mubin, 2024). Sementara itu, Evi Dwi Lestari menganalisis representasi perempuan dalam *Hati Suhita* serta menunjukkan bagaimana tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan moral, intelektual, dan sosial (Lestari, 2023).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek psikologi sastra, pendidikan karakter, pendidikan akhlak, nilai keagamaan, identitas pesantren, dan representasi gender. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Hati Suhita* berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali, khususnya melalui konsep sabar, niat, dan ikhlas dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung membahas ketiga nilai tersebut secara terpisah sebagai nilai moral, belum menempatkannya sebagai satu kesatuan yang membentuk proses *tazkiyat al-nafs* dalam pendidikan Islam. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada aspek perspektif teoretis dan fokus kajian. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan *Hati Suhita* sebagai objek kajian psikologi sastra, pendidikan karakter, nilai keagamaan, identitas pesantren, atau representasi perempuan, penelitian ini memosisikan novel tersebut sebagai representasi pendidikan Islam yang dianalisis melalui perspektif Imam Al-Ghazali. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan konsep sabar, niat, dan ikhlas sebagai kerangka analisis yang saling terintegrasi dalam menjelaskan proses pembentukan kepribadian dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), bukan sebagai nilai-nilai moral yang berdiri sendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel, tetapi juga menunjukkan hubungan konseptual antara karya sastra dan pemikiran pendidikan Islam klasik dalam membentuk karakter serta spiritualitas manusia.

Landasan teoretis penelitian ini bertumpu pada pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali sebagaimana dijelaskan dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan akhlak melalui penyucian jiwa yang diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Kerangka analisis penelitian dibangun berdasarkan konsep sabar dalam *Kitab al-Shabr wa al-Syukr* serta konsep niat dan ikhlas dalam *Kitab al-Niyyah wa al-Ikhlas wa al-Shidq* (Al-Ghazali, n.d.). Ketiga konsep tersebut digunakan untuk menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tokoh, dialog, dan narasi novel

Hati Suhita, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendidikan spiritual menurut perspektif Imam Al-Ghazali.

Berdasarkan isu penelitian, kesenjangan penelitian, dan kerangka teoretis yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam berupa sabar, niat, dan ikhlas yang direpresentasikan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketiga nilai tersebut diwujudkan melalui tokoh, dialog, dan alur cerita serta menjelaskan keterkaitannya dengan konsep pendidikan spiritual dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam berbasis karya sastra, memperluas penerapan pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dalam analisis sastra, serta menunjukkan bahwa novel dapat menjadi media reflektif dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna nilai-nilai pendidikan Islam yang direpresentasikan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Desain tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan representasi nilai-nilai pendidikan Islam berupa sabar, niat, dan ikhlas dalam novel *Hati Suhita*. Analisis dilakukan dengan menjadikan konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* sebagai kerangka teoretis sehingga hubungan antara teks sastra dan konsep pendidikan Islam dapat dipahami secara sistematis.

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan karena merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data primer terdiri atas novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam Al-Ghazali. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel

jurnal, prosiding, serta penelitian terdahulu yang membahas pendidikan Islam, pemikiran Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak, dan kajian sastra. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penulis, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, serta menyusun hasil analisis. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca secara intensif novel *Hati Suhita* dan *Ihya' 'Ulum al-Din*; (2) mengidentifikasi serta menandai narasi, dialog, dan perilaku tokoh yang merepresentasikan nilai sabar, niat, dan ikhlas; (3) mencatat kutipan-kutipan yang relevan; (4) mengklasifikasikan data berdasarkan kategori nilai pendidikan Islam; dan (5) melengkapi data melalui penelaahan berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pemikiran Imam Al-Ghazali, dan kajian sastra.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data melalui seleksi kutipan-kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian; (2) pengodean dan kategorisasi data berdasarkan konsep sabar, niat, dan ikhlas dalam pemikiran Imam Al-Ghazali; (3) penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif sesuai kategori yang telah ditetapkan; (4) interpretasi data dengan menghubungkan representasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel dengan konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*; dan (5) penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari novel, *Ihya' 'Ulum al-Din*, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar teoritis yang kuat.

HASIL

Novel *Hati Suhita* sebagai Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sebagai sumber utama untuk mengkaji representasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra. Novel tersebut tidak hanya mengangkat persoalan kehidupan rumah tangga, tetapi juga memperlihatkan perpaduan antara budaya pesantren, tradisi masyarakat Jawa, serta perjalanan spiritual tokoh-tokohnya. Cerita berfokus pada sosok Alina Suhita yang tumbuh dalam lingkungan pesantren, kemudian dihadapkan pada berbagai persoalan setelah

memasuki kehidupan pernikahan (Anis, 2019). Berbagai pengalaman yang dialaminya memperlihatkan proses pendewasaan diri melalui konflik, tekanan batin, dan berbagai pilihan moral. Oleh sebab itu, novel ini dipahami bukan sekadar sebagai bacaan fiksi, melainkan sebagai media yang merefleksikan ajaran Islam melalui sikap, perilaku, dan perkembangan karakter para tokohnya.

Lingkungan pesantren memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun keseluruhan cerita. Keberadaannya tidak hanya menjadi latar tempat berlangsungnya peristiwa, tetapi juga membentuk cara berpikir, pola interaksi, bahasa, hingga sikap hidup para tokoh. Menurut Soegarda Poebakawatja yang dikutip oleh Haidar putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Mu'id, 2019). Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai sebagai elemen dalam suatu pesantren (Sudrajat, 2017). Kehadiran berbagai unsur tersebut memperlihatkan bahwa cerita dalam novel ini sangat dipengaruhi oleh tradisi keilmuan Islam dan budaya pesantren yang berkembang di Indonesia.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, pesantren telah lama menjadi pusat pembinaan keagamaan sekaligus pembentukan karakter masyarakat Muslim. Menurut Dhofier, pesantren telah berkembang menjadi lembaga sosial yang kompleks, mencakup fungsi pendidikan, dakwah, dan juga pemberdayaan masyarakat (Trisnani et al., 2026). Berdasarkan pandangan tersebut, *Hati Suhita* dapat dipahami sebagai karya sastra yang menghadirkan nilai-nilai kepesantrenan melalui tindakan dan perilaku para tokohnya. Sikap sabar, kepatuhan terhadap ajaran agama, kemampuan mengendalikan diri, penghormatan kepada orang yang lebih tua, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat menjadi gambaran nyata dari nilai-nilai tersebut.

Hubungan novel ini dengan pendidikan Islam terlihat dari proses pembentukan kepribadian yang dialami para tokohnya. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, memperkuat spiritualitas, dan menumbuhkan kepedulian sosial. Prof. Dr. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan individu secara menyeluruh agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang membentuk kepribadiannya, mencakup pengembangan

aspek spiritual, intelektual, moral, fisik, dan sosial menuju kesempurnaan diri (Olfah, 2023). Dengan demikian, perjalanan hidup Alina Suhita dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan yang berlangsung melalui pengalaman, ujian, refleksi diri, dan kedekatan kepada Allah Swt.

Atas dasar tersebut, pembahasan dalam penelitian ini tidak diarahkan pada penjelasan alur cerita novel, melainkan pada penelusuran nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan terhadap karakter, dialog, tindakan, dan narasi yang memperlihatkan tiga nilai utama, yaitu kesabaran, niat, dan keikhlasan. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Nilai kesabaran tercermin dari kemampuan tokoh menghadapi berbagai persoalan hidup tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama. Niat tampak melalui tujuan dan motivasi yang mendasari setiap tindakan, sedangkan keikhlasan terlihat dari kesediaan tokoh menerima ketentuan Allah Swt. tanpa mengharapkan balasan ataupun pengakuan dari manusia. Dengan demikian, *Hati Suhita* dapat dipahami sebagai karya sastra yang menggambarkan proses pendidikan Islam melalui pembinaan hati dan akhlak.

Berdasarkan analisis isi terhadap novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, diperoleh 42 data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data tersebut berupa narasi, dialog antartokoh, tindakan tokoh, dan ungkapan batin yang merepresentasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Seluruh data kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu nilai sabar, niat, dan ikhlas. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa terdapat 16 data yang merepresentasikan nilai sabar, 7 data yang menunjukkan nilai niat, dan 19 data yang menggambarkan nilai ikhlas. Distribusi temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Distribusi Data Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Hati Suhita*

No	Nilai Pendidikan Islam	Jumlah Data	Presentase
1	Sabar	16	38,1%
2	Niat	7	16,7%
3	Ikhlas	19	45,2%
Total		42	100%

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, nilai ikhlas merupakan kategori dengan jumlah data terbanyak, diikuti oleh nilai sabar dan nilai niat. Jumlah data tersebut menunjukkan frekuensi kemunculan setiap kategori dalam novel berdasarkan hasil analisis isi.

Untuk memperjelas karakteristik setiap kategori, indikator temuan disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Indikator Temuan Nilai Pendidikan Islam

No	Nilai Pendidikan Islam	Indikator Temuan
1	Sabar	Ketabahan, pengendalian diri, menerima ujian
2	Niat	Tujuan dalam bertindak
3	Ikhlas	Menghilangkan ego, rasa kecewa, dan berbagai motif selain mengharap ridha Allah SWT

Berdasarkan hasil pengelompokan data, nilai keikhlasan merupakan tema yang paling banyak ditemukan dalam novel *Hati Suhita*. Posisi berikutnya ditempati oleh nilai kesabaran, sedangkan niat memiliki jumlah data yang paling sedikit. Perlu dipahami bahwa banyaknya jumlah data pada masing-masing kategori bukan dimaksudkan sebagai ukuran kuantitatif atau dasar untuk menarik kesimpulan statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif sehingga frekuensi kemunculan data hanya berfungsi sebagai gambaran mengenai kecenderungan tema yang lebih sering direpresentasikan dalam cerita. Dengan demikian, dominasi nilai keikhlasan menunjukkan bahwa pengarang memberikan perhatian yang lebih besar terhadap proses pembentukan batin, penerimaan terhadap ketentuan Allah Swt., serta upaya membebaskan diri dari berbagai dorongan ego yang dapat menghalangi kedewasaan spiritual.

Nilai kesabaran direpresentasikan melalui 16 data yang memperlihatkan bagaimana para tokoh menghadapi berbagai ujian kehidupan. Beragam konflik, seperti penderitaan, kekecewaan, tekanan batin, hingga situasi yang menuntut mereka untuk tetap diam dan menahan diri, menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter. Dalam novel ini, kesabaran tidak diposisikan sebagai sikap pasif atau bentuk kelemahan seseorang ketika menghadapi masalah. Sebaliknya, kesabaran digambarkan sebagai kekuatan moral yang mendorong seseorang untuk mampu mengendalikan emosi, menahan amarah, mengelola rasa sakit dengan bijaksana, serta tetap menjalankan tanggung jawabnya meskipun berada dalam situasi yang sulit. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kesabaran merupakan salah satu nilai pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk kematangan kepribadian dan keteguhan hati.

Sementara itu, nilai niat ditemukan dalam 7 data penelitian. Walaupun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dua kategori lainnya, nilai ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam keseluruhan pembahasan. Hal tersebut disebabkan karena setiap amal dalam

Islam berawal dari niat yang terdapat di dalam hati. Novel *Hati Suhita* memperlihatkan bahwa setiap tindakan para tokohnya tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan yang tampak dari luar, tetapi juga oleh tujuan, motivasi, dan orientasi batin yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, kualitas suatu perbuatan tidak hanya ditentukan oleh hasil yang terlihat, melainkan juga oleh kemurnian niat yang menjadi dasar pelaksanaannya. Oleh karena itu, representasi nilai niat dalam novel ini memperlihatkan pentingnya meluruskan tujuan dalam setiap perkataan, perbuatan, maupun sikap agar seluruh aktivitas yang dilakukan memiliki nilai ibadah di hadapan Allah Swt.

Adapun nilai keikhlasan menjadi kategori yang paling dominan dengan jumlah 19 data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek penyucian hati memperoleh perhatian yang sangat besar dalam alur cerita novel. Keikhlasan digambarkan melalui perjuangan para tokoh untuk menerima setiap ketentuan Allah Swt., menghilangkan rasa dendam, mengendalikan ego, menekan keinginan memperoleh pengakuan dari orang lain, serta menjalankan tanggung jawab tanpa mengharapkan balasan. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa keikhlasan bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses panjang dalam menata hati dan mengendalikan hawa nafsu. Melalui keikhlasan, berbagai penderitaan yang dialami tokoh tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas diri, memperkuat keimanan, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Secara keseluruhan, ketiga nilai tersebut membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses pendidikan Islam. Kesabaran berperan dalam membina kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan tetap teguh ketika menghadapi berbagai ujian. Niat menjadi dasar yang mengarahkan setiap ucapan, tindakan, dan perilaku agar sesuai dengan tujuan yang benar. Sementara itu, keikhlasan berfungsi menyucikan hati sehingga setiap amal dilakukan semata-mata untuk memperoleh rida Allah Swt. Ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan akhlak, penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), serta pengembangan spiritualitas. Melalui representasi yang ditampilkan dalam *Hati Suhita*, pembaca diajak memahami bahwa proses pendidikan yang sesungguhnya berlangsung melalui pengalaman hidup, pembiasaan moral, dan perjuangan batin yang pada akhirnya melahirkan pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT.

PEMBAHASAN

Sabar sebagai Pembentukan Mental dan Spiritual

Berdasarkan analisis terhadap dialog dan narasi dalam novel *Hati Suhita*, nilai sabar tampak menjadi salah satu unsur utama yang membentuk kepribadian tokoh Alina Suhita. Kesabaran yang ditampilkan tokoh ini tidak digambarkan sebagai sikap pasrah tanpa daya, melainkan sebagai kekuatan batin yang tumbuh melalui proses pengendalian emosi, keteguhan hati, dan kesadaran dalam bersikap. Sikap sabar Alina terlihat jelas ketika ia harus menjalani peran hidup yang tidak sepenuhnya sejalan dengan harapan pribadinya. Dialog pada halaman 120, "Aku mau menikah sama kamu itu karena umik," menunjukkan bahwa sabar berkaitan dengan kesiapan menerima tanggung jawab hidup yang berat. Dalam situasi tersebut, Alina tidak memberontak atau meluapkan emosi, melainkan memilih menjalani perannya dengan ketegaran. Hal ini memperlihatkan bahwa sabar tidak berhenti pada penerimaan keadaan, tetapi berlanjut pada kesanggupan bertahan dalam konsekuensinya (Anis, 2019).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa sabar dalam *Hati Suhita* berfungsi sebagai pendidikan mental yang membentuk ketahanan batin, kejernihan sikap, dan kematangan emosi tokoh utama. Sabar menjadi bekal penting bagi Alina dalam menghadapi konflik hidup tanpa kehilangan martabat dan nilai-nilai kebaikan. Kesabaran yang ditampilkan tokoh Alina Suhita tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Sikap menahan emosi, menjaga akhlak, serta tetap menjalankan kewajiban moral dalam situasi sulit menunjukkan bahwa sabar dilandasi oleh kesadaran iman, bukan semata-mata ketahanan diri.

Analisis tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian. Ahmad D. Marimba Mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama berinsan kamil (Mahmudi, 2019). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku yang baik. Pandangan tersebut diperkuat oleh Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibani, pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu proses yang mengubah perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan pribadi, sosial, dan hubungannya dengan alam sekitar (Helmy et al., 2024). Pandangan kedua tokoh

tersebut menunjukkan bahwa kesabaran tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembentukan karakter dalam pendidikan Islam.

Perspektif tersebut selaras dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, khususnya Kitāb al-Ṣabr wa al-Shukr, yang menempatkan sabar sebagai salah satu unsur utama iman bersama syukur. Menurut Al-Ghazali, sabar merupakan kekuatan jiwa yang memungkinkan seseorang mengendalikan hawa nafsu dan dorongan emosi agar tetap berada pada jalan yang diridhai Allah. Dalam konteks *Hati Suhita*, kesabaran Alina mencerminkan konsep tersebut melalui kemampuannya menahan amarah, tidak membalas perlakuan buruk, serta tetap menjaga kehormatan dan tanggung jawab di tengah berbagai ujian. Bentuk kesabaran yang dominan ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pengendalian emosi dan hawa nafsu merupakan tingkatan sabar yang paling utama karena menunjukkan kematangan iman, akhlak, dan kekuatan batin seseorang (Al-Ghazali, n.d.).

Nilai sabar dalam *Hati Suhita* memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi berbagai persoalan psikologis, moral, dan spiritual peserta didik. Rendahnya ketahanan diri, mudah frustrasi, serta kecenderungan bersikap reaktif menunjukkan pentingnya penanaman nilai sabar dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, sabar tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghadapi kesulitan, tetapi juga sebagai kemampuan mengendalikan diri, mempertahankan komitmen moral, dan bertindak sesuai nilai-nilai Islam (Rahmat et al., 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui representasi tokoh Alina, *Hati Suhita* menunjukkan bahwa nilai sabar tidak hanya membentuk ketahanan emosional, tetapi juga menjadi sarana pembinaan akhlak dan spiritualitas sebagaimana dikonsepsikan oleh Imam Al-Ghazali. Hal ini menegaskan bahwa karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karakter dalam pendidikan Islam (Al-Ghazali, n.d.).

Niat sebagai Landasan Pembentukan Diri

Niat dalam *Hati Suhita* digambarkan sebagai landasan pembentukan diri yang mengarahkan tokoh untuk menjaga ketulusan hati dalam setiap Tindakan. Melalui proses tersebut, niat tidak hanya menjadi dasar sebelum bertindak, tetapi juga membentuk karakter, menguatkan komitmen moral, serta menuntun tokoh untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan di tengah berbagai ujian kehidupan. Dalam konteks kehidupan pesantren, niat ditampilkan sebagai fondasi keberkahan ilmu dan pengabdian. Nasihat abah tentang "niatono

mondok, niatono ngaji, niatono ngabdi" menegaskan bahwa proses belajar tidak cukup dijalani secara formal, tetapi harus ditopang oleh orientasi batin yang benar. Kesungguhan Suhita dalam mencatat, menghafal, bertanya, dan mengabdi menunjukkan bahwa niat yang lurus melahirkan ketekunan, adab, serta rasa tanggung jawab spiritual dalam menuntut ilmu (Anis, 2019).

Pada tingkat naratif, niat tampak dalam cara Alina menyikapi hubungan cintanya dengan penuh kesadaran dan pengendalian diri. Keputusannya untuk tidak menjadikan Kang Dharma sebagai pelarian menunjukkan bahwa setiap pilihan yang diambil didasarkan pada niat yang lurus, bukan sekadar dorongan emosi sesaat. Sikap digdaya tanpa aji yang berarti kuat tanpa mengalahkan mencerminkan bahwa kekuatan sejati tidak diwujudkan melalui pelampiasan perasaan atau manipulasi emosional, melainkan melalui kemampuan menjaga ketulusan niat di tengah konflik batin yang dihadapi. Dalam konteks ini, niat menjadi landasan yang mengarahkan setiap tindakan Alina sehingga keputusan yang diambil tetap berorientasi pada tanggung jawab moral dan nilai-nilai kebaikan, meskipun harus disertai pengorbanan dan kemampuan menahan diri (Anis, 2019).

Pemaknaan tersebut selaras dengan pandangan Imam Al-Ghazali dalam Ihya' '*Ulum al-Din* yang menempatkan niat sebagai inti dari setiap amal. Dalam Ihya' '*Ulum al-Din*, al-Ghazali menempatkan niat sebagai dasar tindakan keagamaan dan etika. Suatu perbuatan tidak memperoleh nilai moral sepenuhnya hanya dari bentuk lahiriahnya saja, tetapi juga dari motif batin yang mengarahkannya (Al-Ghazali, n.d.). Oleh karena itu, niat bukanlah unsur psikologis yang kecil. Kondisi spirituallah yang menentukan apakah suatu tindakan menjadi bermakna sebagai ibadah, disiplin moral, atau penyucian diri. Demikian pula, dijelaskan bahwa pemikiran pendidikan al-Ghazali terkait erat dengan penyucian jiwa, di mana pembelajaran dan tindakan harus mengubah kondisi batin manusia.

Lebih jauh, temuan menunjukkan bahwa niat bagi Suhita bukan sekadar pilihan sesaat, melainkan menjadi identitas hidup. Ketika ia memaknai lahir dan batinnya sebagai bagian dari pengabdian pesantren dan menjalani peran tersebut tanpa beban, terlihat bahwa niat yang telah matang mampu mengubah kesulitan menjadi bagian dari perjuangan yang diterima dengan lapang dada. Niat yang kokoh membuat penderitaan tidak lagi dipersepsikan sebagai beban semata, melainkan sebagai proses pembentukan diri.Selain itu, usaha Suhita untuk menenangkan pikiran dan menunda reaksi emosional menunjukkan bahwa niat bersifat dinamis dan terus dijaga (Anis, 2019).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa niat dapat berubah seiring perubahan kondisi hati (Al-Ghazali, n.d.). Oleh karena itu, pengendalian diri yang dilakukan Suhita dapat dipahami sebagai upaya menjaga kejernihan hati agar niat tetap berada pada arah yang benar. Kesabaran yang ia tampilkan bukan sikap pasif, melainkan bentuk penjagaan niat dari dorongan batin yang salah. Nilai niat yang tergambar dalam *Hati Suhita* memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam kontemporer. Di tengah kecenderungan pendidikan yang lebih menekankan pencapaian akademik dan hasil belajar, novel ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar juga ditentukan oleh tujuan dan kesadaran yang melandasi setiap tindakan.

Dalam konteks pendidikan, niat menjadi landasan penting yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan penuh tanggung jawab, menjunjung kejujuran, serta memandang setiap proses, termasuk kegagalan, sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dengan demikian, *Hati Suhita* memperlihatkan bahwa pendidikan tidak cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga harus membentuk kesadaran batin agar proses belajar melahirkan pribadi yang berintegritas, berakhlak, dan memiliki arah hidup yang jelas. Niat menjadikan pendidikan bukan sekadar rutinitas akademik, melainkan proses pembentukan manusia yang matang secara batin.

Ikhlas sebagai Penyucian Jiwa

Berdasarkan hasil analisis, nilai ikhlas merupakan nilai yang paling banyak ditemukan dalam *Hati Suhita*, yaitu sebanyak sembilan belas data tekstual. Dominannya kemunculan nilai ini menunjukkan bahwa novel lebih menitikberatkan pada pembinaan batin dan penyucian hati sebagai bagian dari perjalanan hidup tokohnya. Ikhlas tidak digambarkan sekadar sebagai sikap menerima keadaan atau menyerah pada keadaan, melainkan sebagai proses panjang dalam menata hati, mengendalikan ego, melepaskan rasa kecewa dan keinginan untuk diakui, serta mengarahkan setiap tindakan semata-mata karena Allah SWT. Dengan demikian, ikhlas menjadi kekuatan spiritual yang menjaga agar setiap pilihan dan perbuatan tetap berlandaskan nilai-nilai kebaikan, bukan didorong oleh kepentingan pribadi ataupun harapan memperoleh penghargaan dari orang lain.

Pada tingkat naratif, nilai ikhlas tampak melalui pergulatan batin tokoh dalam melepaskan keinginan pribadi demi mempertahankan nilai yang diyakini benar. Hal ini terlihat ketika tokoh berkata, Kalau aku ingin memilikinya padahal dia sudah menikah, itu berarti bukan cinta, tapi ambisi. Ambisi akan meranggas ragaku, jiwaku juga. Maka aku harus

legowo (Anis, 2019). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ikhlas tidak dimaknai sebagai menyerah terhadap keadaan, melainkan sebagai kesadaran untuk membedakan antara cinta yang tulus dan ambisi yang didorong oleh keinginan memiliki. Tokoh memilih melepaskan keinginan pribadinya karena menyadari bahwa memaksakan kehendak hanya akan melahirkan penderitaan dan bertentangan dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian, ikhlas dalam *Hati Suhita* menjadi bentuk kematangan spiritual yang tercermin melalui kemampuan menerima kenyataan, mengontrol diri dengan mengendalikan ego, dan mendahulukan kebaikan daripada kepentingan diri sendiri (Jarjiah & Mujab, 2025).

Nilai ikhlas juga tercermin melalui kesediaan Alina menjalankan tanggung jawabnya tanpa mengharapkan balasan atau pengakuan. Hal ini terlihat ketika ia berkata, Aku memutuskan ke pasar untuk memasak kesukaan Mas Birru, agar selera makannya kembali pulih. Agar dia tidak semakin sakit (Anis, 2019). Keputusan tersebut menunjukkan bahwa kepedulian Alina lahir dari ketulusan hati, bukan karena ingin memperoleh perhatian atau mengubah sikap suaminya. Meskipun kebutuhan emosionalnya sendiri belum terpenuhi, ia tetap menjalankan kewajibannya sebagai istri dengan penuh tanggung jawab. Sikap ini memperlihatkan bahwa ikhlas bukan berarti menerima penderitaan secara pasif, melainkan kemampuan menjaga hati agar tidak dikuasai oleh rasa kecewa, amarah, atau dendam. Dalam konteks ini, penderitaan menjadi ruang untuk memurnikan batin, sedangkan ikhlas tampak melalui kesediaan bertindak berdasarkan nilai kebaikan tanpa menjadikan kepentingan diri sendiri sebagai tujuan utama.

Kerangka pemikiran Imam Al-Ghazali, dalam kitab Ihya' '*Ulum al-Din*, ikhlas merupakan pemurnian hati dari segala motif selain Allah SWT. Ikhlas tidak hanya berarti tidak mengharapkan pujian manusia, tetapi membersihkan amal dari pamrih, riya', serta keterikatan pada kepentingan duniawi dan ego pribadi. Al-Ghazali menegaskan bahwa besar-kecilnya amal tidak ditentukan oleh bentuk lahiriahnya, melainkan oleh kemurnian niat yang melatarbelakanginya (Al-Ghazali, n.d.). Oleh karena itu, menurut Imam Al-Ghazali, ikhlas merupakan proses penyucian hati yang membebaskan manusia dari pamrih dan dorongan ego dengan meluruskan tujuan bahwa setiap amal dilakukan semata-mata karena Allah SWT. Dengan demikian, ikhlas menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak dan pendidikan moral Islam (Faizin et al., 2023).

Penggambaran keikhlasan dalam *Hati Suhita* juga mencerminkan tujuan yang lebih luas dari pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazali yaitu mengantarkan seseorang untuk

mencapai tujuan agama dan moral seseorang dengan mengutamakan kebajikan dan taqarrub kepada Allah SWT (Faizin et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kualitas batin yang menjadi dasar hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, dan sesama. Dalam *Hati Suhita*, ikhlas digambarkan sebagai nilai yang membantu tokoh mengubah pengalaman pahit menjadi proses refleksi diri, tanggung jawab, dan pendewasaan spiritual.

Keikhlasan sangat penting dalam menjalani kehidupan, Beberapa momen narasi yang menjelaskan mengenai rasa sakit, dendam, kekecewaan, kecemburuan. Didalam novel ini banyak menceritakan kepahitan hidup tokoh, sehingga keikhlasan sangat penting untuk mencegah emosi tokoh. Keikhlasan bukan berarti seseorang tidak lagi merasakan penderitaan. Justru, ikhlas terbentuk melalui proses panjang dalam mengendalikan hati agar terbebas dari rasa sakit, kepahitan, dan dorongan untuk membalas. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa ikhlas juga berarti melindungi diri dari keterikatan berlebihan dan dorongan nafsu yang merusak ketenangan batin. Keikhlasan tidak dimaknai sebagai sikap pasif, melainkan sebagai kemampuan membersihkan diri dari ego, pamrih, dan dorongan untuk membalas keadaan (Al-Ghazali, n.d.).

Novel *Hati Suhita* juga menggambarkan ikhlas sebagai kemampuan untuk berbuat baik tanpa mengharapkan pengakuan dari orang lain. Dalam kehidupan sosial maupun pendidikan, kebaikan sering kali dinilai dari pujian, penghargaan, atau penilaian orang lain. Namun, novel ini menunjukkan bahwa ketulusan justru tampak ketika seseorang tetap berbuat baik dan menjalankan tanggung jawabnya meskipun tidak memperoleh pengakuan. Pemaknaan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat melalui pembentukan manusia yang taat kepada Allah SWT, tetapi juga pada kehidupan dunia dengan membentuk pribadi yang mampu menghadapi berbagai persoalan secara bijaksana (Hidayat, 2019). Keikhlasan mengajarkan bahwa, nilai suatu perbuatan tidak ditentukan oleh pengakuan manusia, melainkan oleh ketulusan hati dan niat yang mendasarinya.

Dari sudut pandang sastra, nilai ikhlas dalam *Hati Suhita* tidak disampaikan melalui nasihat atau ajaran secara langsung. Nilai tersebut dihadirkan melalui berbagai konflik batin, pergulatan emosi, hubungan antartokoh, serta proses tokoh dalam belajar melepaskan keinginan pribadinya. Cara penyajian ini membuat pembaca memahami ikhlas sebagai proses pembentukan karakter melalui pengalaman hidup, bukan sekadar konsep keagamaan. Karya

sastra dapat dijadikan media pendidikan untuk mengembangkan, mentransformasi, membentuk karakter, dan sikap peserta didik. karena mampu mendukung perkembangan bahasa, kemampuan berpikir, kepribadian, dan kehidupan sosial peserta didik. Hal ini dijelaskan Suharianto bahwa sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadapcara berpikir seseorang mengenai hidup, mengenai baik buruk, mengenai benar salah, mengenai cara hidup sendiri (Sukirman, 2021). Dalam konteks ini, *Hati Suhita* tidak hanya menjadi karya sastra yang menyajikan cerita, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang membantu pembaca memahami dan menghayati nilai ikhlas sebagai bagian dari pembentukan karakter dan pendewasaan batin. Dalam konteks ini, *Hati Suhita* berfungsi sebagai media reflektif yang memungkinkan pembaca untuk memahami ketulusan sebagai proses penyempurnaan batin.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sabar, niat, dan ikhlas merupakan nilai pendidikan Islam yang paling dominan dalam novel *Hati Suhita* serta saling membentuk proses pembinaan akhlak dan spiritual tokoh. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* yang menempatkan pembinaan akhlak dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) sebagai tujuan utama pendidikan. Menurut Al-Ghazali, sabar merupakan kemampuan mengendalikan hawa nafsu ketika menghadapi ujian, niat menjadi dasar yang menentukan nilai setiap amal, sedangkan ikhlas memurnikan seluruh tindakan agar semata-mata ditujukan kepada Allah Swt (Al-Ghazali, n.d.). Representasi ketiga nilai tersebut dalam *Hati Suhita* menunjukkan bahwa proses pendidikan berlangsung melalui pengalaman hidup, latihan pengendalian diri, dan pembiasaan moral, sehingga memperkuat relevansi konsep pendidikan Al-Ghazali dalam kajian sastra.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia secara utuh melalui pengembangan aspek moral, spiritual, intelektual, dan social (Akbar et al., 2025). Dalam novel *Hati Suhita*, ketiga nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter pribadi tokoh, tetapi juga memengaruhi cara tokoh menjalankan tanggung jawab, menjaga hubungan dengan orang lain, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam karya sastra tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Waningyun dan Aqilah yang menunjukkan bahwa perkembangan karakter Alina Suhita berlangsung melalui proses pendidikan karakter dan pendewasaan psikologis (Waningyun & Aqilah, 2020). Temuan ini

juga mendukung penelitian Destriani dan Maulidi, serta Sariasih dkk. yang menyimpulkan bahwa *Hati Suhita* mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan media pembelajaran (Destriani & Maulidi, 2021; Sariasih et al., 2024). Selain itu, penelitian Baiquni dan Rizkiyah, serta Pangesti dan Mubin juga mengungkap adanya nilai-nilai keagamaan dan pendidikan akhlak dalam novel tersebut (Baiquni & Rizkiyah, 2022; Pangesti & Mubin, 2024).

Namun demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam aspek fokus dan pendekatan analisis. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji pendidikan karakter, nilai keagamaan, pendidikan akhlak, identitas sastra pesantren, atau representasi perempuan. Sebaliknya, penelitian ini secara khusus menganalisis representasi sabar, niat, dan ikhlas menggunakan perspektif pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*. Perbedaan tersebut disebabkan oleh penggunaan kerangka teori yang berbeda, sehingga penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam novel, tetapi juga menjelaskan keterkaitannya dengan konsep pendidikan moral dan spiritual menurut Imam Al-Ghazali. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa integrasi antara kajian sastra dan pemikiran pendidikan Islam klasik.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa nilai sabar, niat, dan ikhlas dalam novel *Hati Suhita* membentuk pendidikan Islam yang saling berkaitan berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali. Ketiga nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang mengarahkan proses pembentukan akhlak, pengendalian diri, dan kematangan spiritual. Temuan ini memperkuat pandangan Imam Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia, mampu mengendalikan hawa nafsu, serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT (Faizin et al., 2023).

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan suatu kerangka pendidikan Islam yang menunjukkan hubungan fungsional antara ketiga nilai tersebut. Niat menjadi fondasi yang mengarahkan tujuan setiap tindakan agar bernilai ibadah. Sabar berfungsi menjaga konsistensi seseorang dalam mempertahankan niat yang benar ketika menghadapi berbagai ujian kehidupan. Selanjutnya, ikhlas memurnikan setiap amal dari pamrih dan kepentingan pribadi sehingga seluruh tindakan dilakukan semata-mata untuk memperoleh rida Allah SWT. Hubungan ketiga nilai tersebut membentuk proses pendidikan yang berorientasi pada

tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa), sebagaimana dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*.

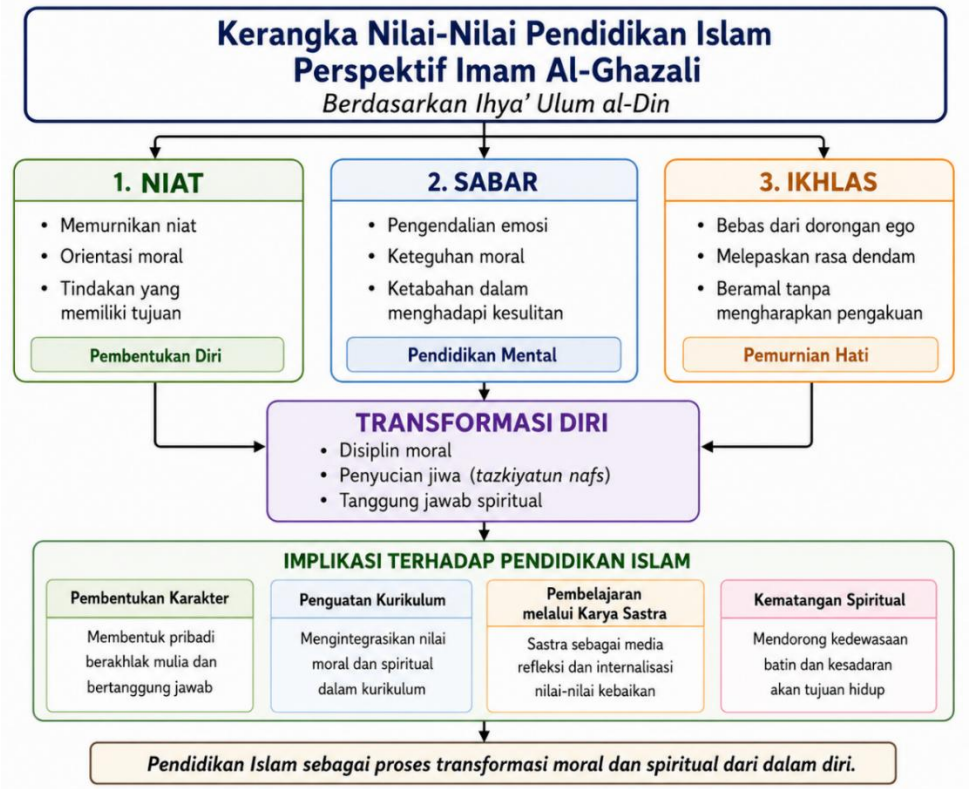
Model konseptual tersebut juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam *Hati Suhita* berlangsung melalui pengalaman hidup tokoh, bukan melalui penyampaian ajaran secara langsung. Alur cerita, konflik batin, dan proses pendewasaan tokoh menjadi media yang menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Keraf bahwa narasi merupakan rangkaian peristiwa yang membangun makna pengalaman sehingga pembaca dapat memahami nilai melalui proses refleksi (Aprelia & Baedowi, 2019). Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menghadirkan pembelajaran moral secara kontekstual.

Secara metodologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali dapat digunakan untuk mengkaji representasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra secara sistematis. Pendekatan ini memberikan alternatif analisis bagi penelitian sastra yang tidak hanya berorientasi pada aspek estetika atau psikologi tokoh, tetapi juga pada dimensi moral dan spiritual.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter di sekolah maupun pesantren. Novel *Hati Suhita* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar berbasis sastra untuk menginternalisasikan nilai sabar, niat, dan ikhlas melalui pembacaan reflektif dan diskusi pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai Islam tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang mendukung pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam perspektif Imam Al-Ghazali.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan satu novel sebagai sumber data primer sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan representasi nilai pendidikan Islam dalam karya sastra Indonesia secara lebih luas. Kedua, analisis difokuskan pada tiga nilai utama menurut perspektif Imam Al-Ghazali, yaitu sabar, niat, dan ikhlas, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam lainnya, seperti tawakal, syukur, zuhud, dan tawadhu', belum dianalisis secara mendalam.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa novel Islami atau karya sastra pesantren menggunakan perspektif pendidikan Islam yang berbeda. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengembangkan kajian implementatif mengenai pemanfaatan karya sastra sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran di sekolah maupun pesantren.



Gambar 1 Kerangka Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali

Gambar 1 menunjukkan bahwa niat menjadi fondasi yang mengarahkan setiap tindakan menuju tujuan yang benar. Sabar berfungsi menjaga konsistensi individu dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan sehingga tetap berada pada jalan yang diridai Allah SWT. Selanjutnya, ikhlas memurnikan setiap amal dari pamrih dan dorongan ego sehingga seluruh tindakan bernilai ibadah. Keterpaduan ketiga nilai tersebut bermuara pada pembentukan akhlak, pengendalian diri, dan kematangan spiritual sebagai tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis merepresentasikan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan batin yang berorientasi

pada pembinaan akhlak, pengendalian diri, dan kematangan spiritual sebagaimana dikonsepsikan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai utama yang membangun proses pendidikan tersebut, yaitu sabar, niat, dan ikhlas. Nilai sabar direpresentasikan sebagai ketahanan moral yang tercermin dalam kemampuan tokoh Alina Suhita mengendalikan emosi, menghadapi berbagai ujian kehidupan, serta tetap menjalankan tanggung jawab tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama. Nilai niat berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan setiap tindakan pada tujuan yang benar sehingga setiap amal memperoleh makna karena didasarkan pada kesadaran batin dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Adapun nilai ikhlas direpresentasikan sebagai proses penyucian spiritual yang membebaskan manusia dari ego, pamrih, kebencian, dan keinginan memperoleh pengakuan, sehingga setiap tindakan dilakukan semata-mata untuk meraih rida Allah SWT.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu kerangka pendidikan Islam yang terintegrasi. Niat menjadi fondasi yang menentukan arah setiap tindakan, sabar menjaga konsistensi seseorang dalam mempertahankan perilaku yang benar ketika menghadapi berbagai kesulitan, sedangkan ikhlas memurnikan hati agar setiap amal terbebas dari kepentingan pribadi dan tetap bernilai ibadah. Keterpaduan ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam menurut perspektif Imam Al-Ghazali tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk individu yang matang secara intelektual, bertanggung jawab secara moral, disiplin dalam mengendalikan emosi, serta memiliki kedewasaan spiritual melalui proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa). Dengan demikian, tujuan penelitian ini telah terjawab, yaitu bahwa representasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Hati Suhita* dibangun melalui proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman hidup, refleksi diri, dan perjuangan batin para tokohnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat integrasi antara kajian sastra dan pemikiran pendidikan Islam perspektif Imam Al-Ghazali. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan keterpaduan nilai sabar, niat, dan ikhlas sebagai kerangka pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Temuan ini juga memperluas kajian mengenai novel *Hati Suhita*, yang sebelumnya lebih banyak dianalisis dari perspektif psikologi sastra, pendidikan karakter, religiusitas, identitas pesantren, maupun representasi perempuan, dengan menghadirkan perspektif pendidikan Islam berbasis pemikiran Imam Al-Ghazali.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai media reflektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pengalaman manusia yang konkret, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan pembinaan spiritual di sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu karya sastra, yaitu novel *Hati Suhita*, dengan fokus pada tiga nilai pendidikan Islam menurut perspektif Imam Al-Ghazali, yakni sabar, niat, dan ikhlas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada karya sastra lain, mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang lebih beragam atau menggunakan perspektif tokoh pendidikan Islam lainnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi pendidikan Islam dalam sastra. Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi implementatif untuk menguji efektivitas pemanfaatan karya sastra sebagai media pembelajaran pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, I. A., Syauqi, I., Al-Ghozali, M. D. H., & Ciptadi, G. (2025). *Riset Pendidikan Islam Berbasis Studi Qur'an*. UB Press.

Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (n.d.). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifah.

Anis, K. (2019). *Hati Suhita*. Telaga Aksara Ft Mazaya Media.

Aprelia, D. A., & Baedowi, S. (2019). Pengaruh Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi. *Mimbar PGSD Undiksha, 7*(3), 237–244. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/19400

Baiquni, M. M., & Rizkiyah, L. (2022). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Tinta, 4*(1), 13–24. https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v4i1.736

Basori, Yusnita, A., & Reonaldi. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Klasik: Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina. *Jurnal Media Akademik (JMA), 3*(6), 1–8. https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2189

Destriani, Y., & Maulidi, A. (2021). Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 109–124. https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1210

Faizin, M., Maharani, A. D., Raniadi, D., Azzahra, S., Afnanda, M., & Azhari, S. (2023). Aktualisasi Tujuan Pendidikan Islam dari Perspektif Imam Al-Ghazali. *NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman, 11*(1), 117–129. https://doi.org/10.32332/nizham.v11i01.6547

Hakim, L. L., & Rohaeni, A. (2026). Dari Transfer Pengetahuan ke Pembentukan Karakter Tantangan Pendidikan Islam di Sekolah Dasar: Kajian Teoretis atas Tantangan Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 7*(2), 217–227. https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v7i2.1015

Helmy, A. H., Ritonga, M. A. H., Rosmayati, R., Dina, S. R., Parhan, M., & Syahidin, S. (2024). Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 5*(1), 113–125. https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.982

Hidayat, Y. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI, 2*(1), 11–22. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i1.261

Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education, 8*(1), 164–184. https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6618

Jariyah, A., & Mujab, M. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf sebagai Solusi Krisis Moral di Era Modern. *IQRO: Journal of Islamic Education, 8*(2), 791–802. https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7603

Laura, A., Nurzakiyah, A., & Amanda, F. (2024). Penggunaan Sastra sebagai Media dalam Pembelajaran Pendidikan Agama untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 3*(3), 86–96. https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/992

Lestari, E. D. (2023). Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra, 1*(1). https://journal.eduartpia.id/index.php/suarabahasa/article/view/10

Mahmudi. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 89–105. https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105

Mu'id, A. (2019). Peranan Pondok Pesantren di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah, 7*(2), 62–79. https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/index.php/tahdzib/article/view/99

Olfah, H. (2023). Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Islam: Analisis terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL), 3*(2), 92–101. https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/45

Pangesti, D. A., & Mubin, N. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Perspektif Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah, 4*(2), 68–74. https://doi.org/10.51878/secondary.v4i2.3003

Rahmat, H. K., Subaidah, S., Darojah, I., & Mulyana, A. (2025). Relevansi Pendidikan Kritis dalam Menghadapi Berbagai Tantangan Pendidikan Kontemporer. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications, 5*(1), 23–42. https://jurnal.pabki.org/index.php/aiccra/article/view/1004

Sariasih, Y., Musdikawati, S., & Marasabessy, F. Y. (2025). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20*(2), 202–211. https://doi.org/10.25134/52zx4j25

Sudrajat, A. (2017). Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 2*(2), 64–88. https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/824

Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi, 10*(1), 98–102. https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4

Sunhaji. (2015). Sastra dalam Tradisi Pendidikan Islam. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 13*(1), 47–58. https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.490

Trisnani, E. E., Mariyam, S., & Maskuri. (2026). Tradisi Pesantren Relasinya dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 9*(1), 976–987. https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10334

Waningyun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua, 7*(1), 1–10. https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.14907